

Aplikasi dan Evaluasi Paradigma Integrasi - Interkoneksi dalam Pendidikan Pengajaran

Akh. Bukhari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Email: akh.bukhari@yahoo.com

Abstract

This research tried to describe the concept of integrative-interconnection of teaching and learning at IAIN Samarinda. The approach of integrative-interconnection is a kind of approach which uses a point of view and/or the united analysis method. The lecturing lessons, which enable to be integrated, should be discussed to find the similarity and the usefulness of them, so that they could be more comprehensive and more contextual. The application of this paradigm has been described that it has some obstacles when it was evaluated. The findings of this research can be a reference for a further similar research about concept of integrative-interconnection in the future.

Keywords: paradigma, integrasi-interkoneksi, pengajaran

1. LATAR BELAKANG

Perubahan lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam dari STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) menjadi IAIN Samarinda (Insitut Agama Islam Negeri), membawa dampak yang luas pada kurikulum, terutama pada substansi keilmuan yang dikembangkan di FTIK di IAIN Samarinda. .Atas kondisi ini ,untuk memenuhi tuntutan zaman dengan perkembangan social masyarakat serta pendidikan yang berbasis social kultural perlu adanya *Paradigma Pendidikan dan Pengajaran integrasi dan interkoneksi*. sebagai jawaban dan solusi atas kegamangan keilmuan di IAIN Samarinda Berbagai perangkat pendidikan dan pembelajaran mengalami perombakan besar-besaran, mulai dari visi, misi, kurikulum, sillabi, RPKPS, buku ajar dan lain sebagainya, diperbarui, disesuaikan dengan semangat Integrasi-Interkoneksi. Pertemuan-pertemuan seperti workshop telah digelar tak

terhitung jumlahnya demi kokohnya bangunan lembaga Pendidikan Islam berbasis paradigma Integrasi-Interkoneksi.

Dosen harus menerapkan paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam kegiatan pembelajarannya. Dosen juga diberi tugas menyusun sillabi dan RPKPS (Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester), termasuk bahan ajar pada mata kuliah yang diampunya. Tetapi latar belakang pendidikan dan ketersediaan referensi yang dimiliki dosen, sangatlah menentukan warna dan kualitas apa saja yang dihasilkannya, baik yang berhubungan dengan substansi materi pokok, substansi materi ilmu lain yang akan disajikan bahan integrasi dan interkoneksi serta substansi paradigma Integrasi-Interkoneksi itu sendiri.

Di sisi lain fenomena alumni IAIN Samarinda khususnya FTIK dilihat dari kualitas kelimuannya masih meragukan sebagai ilmuwan agama yang beradaptasi dengan kondisi social yang lebih mengarah siap pakai pada dataran tututan sebagai agamawan atau seorang pendidik. Fenomena yang terlihat saat tatap muka di lokal dengan adanya dialog dosen dan mahasiswa, kelihatan tidak terlalu inten merespon mata pelajaran, yang dihubungkan dengan persoalan –persoalan kekinian. Perlunya muatan-muatan dan wawasan dosen dalam paradigam integrasi dan –interkoneksitas wawasan saat memberikan pelajaran kepada mahasiswa.

Jadi paradigam *integrasi –interkoneksi* dikalangan dosen FTIK IAIN Samarinda dalam menjelaskan mata kuliah apakah sudah menjadi inheren dalam proses pendidikan dan pengajaran ,menjadi tututan dalam pengembangan intelektualisme ,integritas keilmuan.Kadang-kadang persoalan yang dilempar dosen terutama bagi peneliti sendiri untuk dijawab mahasiswa sangat lambat responsifnya ,maka harus dengan menyebut masing-masing mahasiswa melalui daftar absen hadir,itupun ada yang dapat menjawab dan sebagian tidak menjawab karena inspirasi pemikiran tidak cepat.Hal ini indikasi lemahnya mahasiswa dalam mengelola jawaban pada paradigma integrasi dan interkoneksi kajian keilmuannya.

Dalam konteks ini dilihat akar masalahnya apakah dosen-dosen lainnya dengan mata kuliah yang di ampunya memberikan pencerahan dan menambah wawasan pada aspek-aspek lain,agar mahasiswa memahami antara teori dan praktik,teori dan konteks,sejarah dulu dan kekinian,bahan mata kuliah lama dan bahan yang baru,persoalan lama dan baru,antara tradisi dan kemodernan,terus terjadi perkembangan yang terbaru.

Atas berbagai kondisi tersebut, menimbulkan dugaan bahwa bisa jadi terdapat berbagai persoalan dalam implementasi paradigma Integrasi-Interkoneksi di lapangan. Di samping itu, paradigam Integrasi-Interkoneksi dalam pendidikan dan pengajaran sebagai suatu keharusan yang diterapkan di IAIN Samarinda, aplikasinya bisa dikatakan masih dalam tanda tanya yang hingga saat ini belum dilakukan penelitian secara sungguh-sungguh. Padahal sebagai FTIK dengan Visi

dan Misi yang digulirkan harus diiringi dengan pendidikan dan pengajaran yang berbasis integrative- interkoniksitas dengan menghubungkan mata pelajaran satu dengan keilmuan yang lain. Sehingga dalam konsep integrative – interkoneksi adanya benang merah ke-ilmuan kependidikan. Dan disini akan terlihat bagaimana peran seorang dosen dalam proses pembelajaran bersama mahasiswa, mampu merelasikan keilmuannya dengan keilmuan yang lain.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Tarbiyah Ilmu Kependidikan yang memiliki enam program studi yang diambil empat prodi yakni: (1) Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) dan Pendidikan Guru Raudhathul atfal, (PGRA). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan alur sebagai berikut: (a) Data dokumentasi, wawancara, dengan dosen yang memegang mata kuliah kearah pengembangan wawasan keilmuan yang lainnya. dan observasi: diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul lalu dideskripsikan. (b) Data *Self-Report*: dikalkulasi jumlah berikut persentasenya. (c) Analisis akhir: mengkonsultasikan data dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi sehingga ditemukan gambaran seperti apa paradigma tersebut dilaksanakan dan masalah apa saja yang melatarbelakanginya.

2. LANDASAN TEORI

Paradigma integrative dan interkoneksi sesungguhnya dapat dimungkinkan dengan integrasinya “*aqal dan qalb*” sebagai suatu metode berfikir untuk memahami realitas. Pendekatan integratif adalah pendekatan *ulul albab* yang secara jelas digambarkan dalam Alquran (3:190-191) “Seseungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam adalah tanda-tanda bagi ulul albab,yaitu mereka yang mengingat (*zikir/qalb*) tentang Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan (*aql/rasio*)tentang penciptaan langit dan bumi:

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia;Maha suci Engkau,maka hindarkanlah kami dari siksaan neraka”.

Dari dalil tersebut di atas paradigma integratif dan interkoneksi menjadi sangat penting dan fundamental dalam merumuskan kajian-kajian Islam, terutama ilmu kependidikan keislaman, di mana posisi Islam yang mendasari dan mengikat setiap kajian keislaman yang ada dalam berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan sebagai system nilai, produk maupun eksistensi manusia dalam perjalanan hidupnya yang kompleks.

Apa yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dengan paradigam integrative-interkoneksi secara konseptual memang sangat relevan bagi perkembangan keilmuan islam (*Islamic Studies*), di mana dialog antar disiplin ilmu akan semakin memperkuat keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala kompleksitas yang ada. Paradigma integrative-interkoneksi merupakan

jawaban dari berbagai persoalan (Amin Abdullah: 2003) Integrasi-interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu, baik dari ilmu sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain. Dengan demikian maka ilmu agama (baca ilmu keislaman dalam hal ini terkait ilmu kependidikan Islam) yang berada di PAI, MPI, PGMI, PGRA diluar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, saling bertegur sapa, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian maka ilmu kependidikan islam tidak lagi hanya berkutat pada teks-teks klasik tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu social kontemporer.

Dengan paradig ini juga, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences* dan *humanities* tidak berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu sama lainnya. Ketiganya akan semakin cair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berfikir yang berbeda dari sebelumnya (Amin Abdullah:2003).

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*; Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah agama (ibadah). Cendekiawan muslim yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w 139 M) dari Andalusia. *Kedua* Rekonstruksioni Interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam di zaman Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasional. Sayyid Ahmad Khan (w.19 M) mengatakan firman Tuhan dan Kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-afghani mengatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga*; Reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari al-ayah al-qur'aniyah dan yang berasal dari al-ayah al kawniyah berarti kembali kepada kesatuan transsental semua ilmu pengetahuan.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan Al-qur'an dan Sunah sebagai grand theory pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *qauniyah* dan *qauniyah* dapat dipakai. Integrasi disini dimaksud adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut. (Azwar Saefuddin :1997) Pendekatan integrative-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu parallel, linier dan sirkular. a) Pendekatan parallel masing-masing

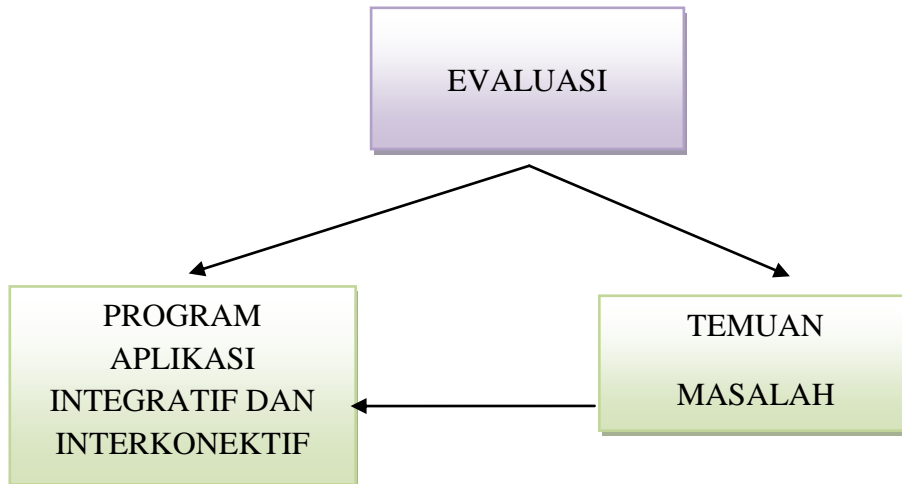
corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya; b) Pendekatan linear, salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah; c) Pendekatan sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.

Pendekatan integrative-interkoneksi adalah kajian yang menggunakan cara pandang dan atau cara analisis yang menyatu dan terpadu. Analisis integratif dapat dikelompokkan menjadi dua. *pertama* integratif antar seluruh *nash* yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas. *Kedua*, integratif antar *nash* dengan ilmu lain yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas.

Dengan cara pendekatan integrative-interkoneksi, maka dapat digunakan sebagai upaya mengurangi ketegangan yang sering kali tidak produktif dalam studi keislaman kontemporer. Fakta menunjukkan bahwa sains (dalam konteks ilmu-ilmu kealaman) dan agama adalah dua hal yang saling memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan sains di dunia modern tidak berarti menurunkan pengaruh agama dalam kehidupan manusia, sebagaimana selama ini diprediksi dalam teori sekularisasi. Kecenderungan semakin menguat agama dan sains ini menarik perhatian banyak kalangan, terutama berkenaan dengan berhubungan antara keduanya.

Apa yang terjadi selama ini adalah dikotomi yang cukup tajam antara keilmuan sekuler dan keilmuan agama (baca ilmu keislaman). Keduanya seolah-olah mempunyai wilayah sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain. Hal ini juga berimplikasi pada model-model pendidikan di Indonesia yang memisahkan antara kedua jenis keilmuan ini. Ilmu-ilmu sekuler dikembangkan diperguruan tinggi umum, sementara ilmu-ilmu agama dikembangkan diperguruan tinggi agama. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum berjalan seolah tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia, sementara itu perkembangan ilmu agama yang dikembangkan oleh perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teks-teks Islam normative, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negative bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan social, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan di Indonesia. (Baidawai A, Jarot Wahyuni:2005)

Secara sederhana, kerangka teori yang digunakan memandu penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut:



3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Aplikasi dan Evaluasi Paradigma Integrasi dan Interkoneksi

Teori manajemen menyebutkan berbagai tindakan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi adalah dengan menjalankan serangkaian fungsi manajemen. Manullang merangkum fungsi-fungsi manajemen dari berbagai tokoh meliputi: *forecasting*, *planning* termasuk *budgeting*, *organizing*, *staffing*, atau *assembling*, *recources*, *directing* atau *commanding*, *leading*, *coordinating*, *motivating*, *controlling* dan *reforting* (Anthon, 2003:5). Dari sekian banyak fungsi tersebut yang sering dan populer digunakan adalah konsep George R.Terry yang terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (Anthon, 2003:20).

Menurut Anthon, mengetahui secara tepat status efektivitas dan efisiensi sebuah kebijakan adalah penting. Sebuah masalah baru bisa terpecahkan kalau kebijakan itu diinformasikan, diimplementasikan, diawasi, dan dievaluasi dengan benar (Anthon, 2003:11). Manullang berpendapat bahwa perencanaan berhubungan erat dengan fungsi pengawasan karena rencana merupakan standar atau alat pengawasan bagi pekerjaan yang sedang dikerjakan (Manullang, 1983:172).

Kegiatan evaluasi atau menilai dimaksudkan membandingkan hasil pekerjaan bawahan (*actual result*) dengan alat pengukur (standar) yang sudah ditentukan, sehingga untuk melaksanakan evaluasi dua alat tersebut harus tersedia (Manullang, 1983:187). Sedang pengawasan dan evaluasi bisa dilakukan dengan empat cara yakni: 1) Pengawasan Pribadi, (*Personal inspection*, *Personal Observation*): dengan jalan meninjau secara pribadi sehingga dapat dilihat langsung pelaksanaan pekerjaan; 2) Melalui interview atau laporan lisan (*oral report*): wawancara ditujukan kepada orang-orang atau kelompok orang

tertentu yang dapat memberi gambaran dari hal-hal yang ingin diketahui terutama tentang hasil sesungguhnya yang dicapai; 3) Melalui laporan tertulis (*written report*): merupakan laporan pertanggung jawaban atas tugas yang diimbannya; 4) Melalui laporan kepada hal-hal yang bersifat khusus (*Control by exception*): suatu sistem pengawasan/evaluasi ditujukan pada soal-soal kekecualian, pengawasan/evaluasi hanya dilakukan bila diterima laporan yang menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang istimewa (Manullang, 1983:178-179).

Dari segi proses, pengawasan atau evaluasi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan standar (alat pengukur); 2) Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas yang ditetapkan; 3) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar; 4) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan (Shaleh, tt: 153).

Setelah menelaah Kurikulum keempat program Studi Di FTIK dan melakukan wawancara dengan beberapa dosen, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut: 1) Kompetensi FTIK terjebak pada orientasi praktis, kurang akademis; 2) Mata kuliah dalam kurikulum belum benar-benar mengcover isu-isu strategis; 3) Antara profil utama dan profil tambahan sebagian masih rancu dan tidak jelas; 4) Sebagian masih terlihat rancu antara kompetensi dan indikator dalam meraih tujuan dari profil yang dicanangkan; 5) Kurikulum Inti Umum dan Kurikulum Institusional umum: Mata Kuliah sama pada empat prodi tetapi dirumuskan dengan kompetensi berbeda; 6) Mata kuliah ke-pendidikan-an Islam sama pada semua prodi tetapi ditampilkan berbeda-beda; 7) Penyusunan Kurikulum terjadi Logika terbalik; 8) Ada perbedaan aplikasi Integrasi-Interkoneksi pada keempat prodi.

3.2 Masalah-masalah Pendidikan dan Pengajaran berparadigma Integrasi Interkoneksi yang ditemukan di FTIK

3.2.1 Terdapat berbagai masalah yang dialami dosen FTIK dalam mengaplikasikan paradigam Integrasi-Interkoneksi

Data *self-report* melaporkan: a) Sulitnya menemukan referensi ilmu bantu sebagai bahan Integrasi-Interkoneksi (30%); b) Ketidakmampuan dosen dalam mengimplementasikan dalam metodologi dan strategi pembelajaran (25%); c) Ada sebanyak 15% dosen mengaku kurang menguasai ilmu bantu yang menjadi bahan Integrasi-Interkoneksi; d) Ada sebanyak 26% yang menyatakan persoalan lain selain yang tertera dalam bentuk pilihan sebagai berikut: (1) Sudah mengimplementasikan, tetapi tidak tahu sudah sesuai dengan yang dimaksud pencetus atau belum; (2) Sulit menemukan referensi untuk ilmu-ilmu umum; (3) Kesannya terlalu muluk-muluk dan tidak realistis; (4) Perlu penajaman konsep Integrasi-Interkoneksi dalam setiap level sehingga tidak tumpang tindih; (5) Interkoneksi lebih mudah daripada integrasi; (6) Malas mengakses rujukan; (7) Mengaplikasikan sedikit; (8) Yang bisa dilakukan Integrasi-Interkoneksi ya

dilaksanakan, yang tidak bisa ya tidak dilaksanakan; (9). Kebijakan Integrasi-Interkoneksi belum jelas penerapannya; (10) Mata kuliah yang tidak perlu Integrasi-Interkoneksi tidak perlu dipaksakan; (11) Sarana Integrasi-Interkoneksi; (12) Tidak jelas muaranya kemana.

3.2.2 Kurikulum FTIK belum maksimal merealisasikan paradigam Integrasi-Interkoneksi demi mencapai visi, misi, tujuan dan kompetensi universitas, fakultas, dan program studi.

Syllabi mata kuliah belum benar-benar mencerminkan profil akademik program studi, fakultas, dan universitas, mencakup: (1) Sebagian besar syllabi belum bernuansa Integrasi-Interkoneksi; (2) Isi syllabi belum benar-benar bermuara pada visi dan misi; (3) Referensi, umumnya belum menyebutkan sumber Islam dan umum; (4) Penyebutan level Integrasi-Interkoneksi belum ada penjelasan.

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) belum mencerminkan profil akademik: (1) Belum semua mata kuliah telah dibuat SAPnya; (2) Secara umum bentuk dan format SAP telah mengikuti ketentuan, tetapi sebagian masih ditemukan penyimpangan-penyimpangan; (3) Isi SAP belum benar-benar rinci dan masih sama dengan syllabi dengan bentuk dan format berbeda; (4) Paradigma Integrasi-Interkoneksi juga belum benar-benar tercermin secara eksplisit.

Kegiatan Belajar Mengajar dikelas berjalan apa adanya; (1) Pada umumnya dosen telah berusaha mengembangkan *active learning* misalnya dengan presentasi, tetapi tidak diketahui dengan pasti kualitas materinya; (2) Paradigm Integrasi-Interkoneksi diterapkan bervariasi, ada yang sudah mencoba menerapkan pada level materi, tetapi ada juga yang belum, kecuali pada pemanfaatannya untuk Islam dan dakwah.

Buku Ajar baru sebagian kecil dibuat dosen. Sebagian buku ajar yang telah dikumpul pada prodi masing-masing, sebagian telah nampak ada usaha menampilkan Integrasi-Interkoneksi semampunya, dan sebagian lainnya belum

Karya ilmiah khususnya Skripsi Mahasiswa belum benar-benar mencerminkan paradigam Integrasi-Interkoneksi; (1) Skripsi mahasiswa yang membahas permasalahan umum, kurang diikuti dengan menampilkan khazanah Islamnya, yang membahas masalah Islam juga kurang diikuti dengan penjabaran umum/sainstifik; (2) Dosen pembimbing, penguji Skripsi, termasuk dari unsur pimpinan, tidak banyak peduli akan penerapan paradigam Integrasi-Interkoneksi pada skripsi mahasiswa; (3) Belum ada panduan bagi pengembangan penelitian berparadigma Integrasi-Interkoneksi sebagai acuan penyusunan skripsi mahasiswa.

Evaluasi pembelajaran belum benar-benar mengembangkan paradigam Integrasi-Interkoneksi

3.3 Masalah-masalah lain terkait dengan realisasi paradigma Integrasi-Interkoneksi Fakultas Tarbiyah Ilmu Kependidikan

3.3.1 Latar belakang pendidikan dosen belum mendukung Integrasi-Interkoneksi

Dosen yang direkrut dari alumni FTIK dan IAIN mungkin ahli ilmu agama, tetapi kurang ahli dalam ilmu umum, sedang dosen yang direkrut dari umum mungkin kurang ahli dibidang ilmu agama.

Belum ada penyetaraan bagi program Pendidikan Silang. Program pendidikan silang pada jenjang yang lebih pada Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3), belum menyelesaikan masalah karena belum adanya penyetaraan keilmuan dari yang dihasilkan diluar dengan keilmuan di dalam (Islam). Disamping itu belum ada pendidikan khusus untuk Integrasi-Interkoneksi pada bidang-bidang ilmu tertentu

3.3.2 Kurangnya dosen dengan kompetensi ilmu praktis

Kompetensi keilmuan yang dikembangkan di FTIK pada empat prodi yang ada kesemuanya memerlukan keahlian professional dan praktis tidak semata-mata teritis, sementara bekal professional dosen ke arah ini sangat minim. Mengatasi masalah ini dengan cara mendatangkan Dosen Luar Biasa, juga mendatangkan masalah lain disebabkan kurang mumpuni akan pengetahuan agama Islam.

3.3.3 Tidak ada *Team Teaching*

Keadaan poin 3 diperparah dengan adanya sistem pemerataan mengajar bagi dosen yang keahlian ilmunya terpaksa tergugur oleh pembaharuan kurikulum, yang kemudian terpaksa mengajarkan mata kuliah yang tidak dikuasainya. Mungkin hal-hal tersebut bisa diatasi dengan cara *Team teaching*, tetapi nampaknya hal ini mengalami benturan pada tekni administrasi berkaitan dengan pembagian sks pada SK mengajar, honorium kelebihan mengajar.

3.3.4 Forum konsorsium keilmuan belum efektif

Tidak adanya konsorsium ilmu-ilmu serumpun menyebabkan tidak adanya koordinasi dan penyetaraan antar ilmu-ilmu terkait, menyebabkan belum adanya interkoneksi antar program studi di FTIK

3.3.5 Kesulitan akan sumber Integrasi-Interkoneksi

Kesadaran dosen untuk melakukan Integrasi-Interkoneksi rata-rata sudah ada, tetapi sering terbentur akan minim nya pengetahuan kan sumber. Hal ini menjadikan para dosen melakukan Integritas-Interkoneksi sebatas informasi lisan dikelas tanpa didukung referensi yang memadai

3.3.6 Ada mata kuliah yang sulit dilakukan Integrasi-Interkoneksi

Beberapa ilmu yang sulit dilakukan Integrasi-Interkoneksi tersebut misalnya produksi Acara Radio, produksi dan Penyiaran Acara Televisi, dan Penulisan

Artikel pada prodi KPI. Mata Kuliah Konseling Individu, Konseling Kelompok, dan Pemahaman Individu (tes dan Non-tes) pada prodi BPI. Mata kuliah Administrasi dan Akuntansi Organisasi, Assessment, dan Sistem usaha Kesejahteraan Sosial pada prodi PMI. Mata kuliah Aplikasi Komputer dan Statistik Sosial pada prodi MD

3.3.7 Juklak Integrasi-Interkoneksi keilmuan belum benar-benar aplikatif

Misalnya level Integrasi-Interkoneksi, tidak ada penjelasan implementasinya pada level materi, filosofis, metodologis, sehingga pencantuman didalam sillabi dan SAP oleh dosen sekedar dekoratif.

3.3.8 Kontrol dan evaluasi masih lemah

Adanya program Quality Assurance (QA) atau penjaminan Mutu akademik di IAIN Samarinda telah memberi nuansa kearah perbaikan pendidikan dan pengajaran khususnya di FTIK. Tetapi paket-paket QA tersebut sering terjebak pada persoalan administratif dan bukan substansif, misalnya capaian visi, misi, tujuan, kompetensi, dan penerapan paradigma Integrasi-Interkoneksi

3.3.8 Persoalan dana/finansial

Berbagai program yang digulirkan IAIN Samarinda termasuk realisasi paradigma Integrasi-interkoneksi pada kurikulum, sillabi, SAP, buku ajar, KBM, evaluasi, dan penyediaan sarana prasarana, kesemuanya memerlukan pendanaan ketika harus diberlakukan di fakultas dan program studi.

3.3.9 Loyalitas Civitas Akademika lemah

Sebagian dosen menunjukkan kurang peduli akan tugas-tugas, misalnya menyusun sillabi, SAP, buku ajar. Aksi demonstrasi mahasiswa khususnya pada persoalan dana SPP maupun lainnya, menunjukkan bahwa mahasiswa kurang bersedia berkorban demi almamaternya.

4. PENUTUP

Setelah mencelaah dengan seksama pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di FTIK kaitannya dengan paradigma Integraqsi-Interkoneksi kemudian melakukan analisis, maka penelitian ini berkesimpulan. Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang ditetapkan sebagai mainstream keilmuan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, belum benar-benar terealisasi dalam proses pendidikan dan pengajaran di FTIK. Berbagai perangkat pendidikan dan pengajaran berupa kurikulum, sillabi, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), buku ajar, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karya ilmiah (skripsi) mahasiswa, dan evaluasi pembelajaran, telah diupayakan kearah paradigma Integrasi-Interkoneksi, tetapi sifatnya masih mengembang dan belum tercermin secara eksplisit. Berbagai persoalan yang melatarbelakangi kurang terealisirnya paradigam Integrasi-Interkoneksi dalam pendidikan dan pengajaran di FTIK, terutama disebabkan latar belakang pendidikan dosen yang kurang mendukung Integrasi-Interkoneksi, maupun

masalah teknis-metodologis. Disamping itu berbagai pembekalan dan prasaran seperti perpustakaan kearah terlaksananya pendidikan berparadigma Integrasi-Interkoneksi belum benar-benar efektif, begitu juga dengan sistem manajemen yang belum kondusif. Kurang loyalnya civitas akademika, juga menjadi hambatan tersendiri bagi pengembangan IAIN Samarinda khususnya FTIK dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan, serta kompetensi yang hendak diraih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2003). *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)* Dalam: Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum. Yogyakarta: Suka Press
- Abdullah, Amin. (2005). *Kata Pengantar (Kompetensi Program Studi)*. Yogyakarta: Pokja Akdemik UIN Sunan Kalijaga
- Anthon, Tonggo. (2003). *Teknik Pembuatan Program Kerja*. Yogyakarta: Pena Media Offset
- Azwar, Saefuddin. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baidowi, A & Jarot Wahyudi. (2005). *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga dalam Rekaman Media Massa*. Yogyakarta: Suka Press
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: Pustaka BinamanPressindo
- Depdikbud R.I. (1979). *Komponen Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Dirjen PT, Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus
- Ihalauw, John, J.O.I. (2004). *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya wacana University Press
- Manullang, M. (1983). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Muslih, M. (2006). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar
- Nasution, S. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2006). *Selabus Mata Kuliah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Yogyakarta
- Salim, Agus. (2006). *Bangunan Teori*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukmadinata, N, S. (2002). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Terry, G.R. (1970). *Principle of Management*. (terjemahan Winardi' Azaz-azaz Management). Bandung: Alumni
- UIN Sunan Kalijaga. (2004). *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN

- UIN Sunan Kalijaga. *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2001-2005*.
- Yin, Robert. K. (2002). *Studi Kasus, (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada